

Dinamika Proses *Desistance* Lesbian pada Perempuan Dewasa Awal

Nur Maghfira Nisza¹, Widyastuti², Ahmad Yasser Mansyur³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

email: nurmaghfira200701@gmail.com¹

Article History:

Received: 16 Juni 2026

Revised: 22 Juli 2026

Accepted: 31 Agustus 2026

Keywords: *Desistance* lesbian, perempuan dewasa awal, konflik batin; turning point, rekonstruksi identitas

Abstrak Penelitian ini bertujuan memahami dinamika pengalaman *desistance* pada perempuan dewasa awal yang pernah menjalani hubungan sesama jenis, khususnya dalam proses mengakhiri hubungan dan memaknai kembali kehidupannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi transendental Moustakas. Partisipan terdiri atas tiga perempuan dewasa awal yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan dianalisis melalui beberapa tahapan epoche, phenomenological, dan reduction serta horizontalization, pengelompokan unit makna, textural description, structural description, dan textural-structural synthesis. Hasil penelitian menghasilkan lima tema utama, yaitu kebutuhan psikologis dan pencarian kedekatan emosional, pemaknaan hubungan sebagai relasi romantis, konflik batin dan negosiasi nilai, turning point sebagai momentum perubahan, serta rekonstruksi identitas dan orientasi kehidupan setelah *desistance*. Hubungan dimaknai sebagai ruang memperoleh perhatian, penerimaan, rasa aman, dan kedekatan emosional. Seiring waktu, muncul konflik terkait nilai pribadi, agama, keluarga, lingkungan sosial, dan masa depan. Pengalaman kehilangan, tekanan emosional, refleksi spiritual, serta kesadaran terhadap tujuan hidup menjadi titik balik yang memperkuat keputusan mengakhiri hubungan. Setelahnya, partisipan menata kembali pemahaman terhadap diri, keluarga, pekerjaan, spiritualitas, dan masa depan. Temuan menunjukkan bahwa *desistance* merupakan proses rekonstruksi makna diri, relasi, nilai, dan arah kehidupan.

PENDAHULUAN

Masa dewasa awal merupakan periode perkembangan yang penting karena individu mulai berhadapan dengan berbagai keputusan yang menentukan arah kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, hubungan intim, nilai personal, dan identitas diri. Arnett (2000) menempatkan rentang akhir remaja hingga usia dua puluhan sebagai fase *emerging adulthood* yang ditandai oleh eksplorasi identitas, ketidakstabilan, fokus pada pengembangan diri, serta terbukanya berbagai kemungkinan kehidupan. Sejalan dengan itu, Havighurst (1972) menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal berkaitan dengan pembentukan hubungan intim, pemilihan pasangan, pengembangan kemandirian, dan penetapan pola kehidupan yang lebih stabil. Pada perempuan dewasa awal, proses tersebut tidak selalu berlangsung secara linear karena pilihan mengenai relasi, afeksi, seksualitas, keluarga, dan masa depan dapat berkembang melalui

pengalaman yang beragam. Pengalaman relasional pada tahap ini karena itu tidak hanya berkaitan dengan keberadaan pasangan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan konsep diri dan penilaian terhadap kehidupan yang ingin dijalani. Kajian mengenai seksualitas perempuan bahkan menunjukkan bahwa pengalaman ketertarikan, identifikasi seksual, dan hubungan romantis pada sebagian perempuan dapat memperlihatkan dinamika sepanjang perjalanan kehidupannya (Diamond, 2008). Dengan demikian, pengalaman hubungan sesama jenis pada perempuan dewasa awal perlu dipahami dalam keseluruhan konteks perkembangan, relasi interpersonal, serta proses pemaknaan diri yang menyertainya.

Relasi interpersonal yang terbentuk pada masa dewasa tidak dapat sepenuhnya dilepaskan dari pengalaman keterikatan individu dengan figur-figur signifikan dalam kehidupannya. Dalam *attachment theory*, Bowlby (1988) menjelaskan bahwa pengalaman interaksi dengan figur keterikatan berkontribusi terhadap pembentukan *internal working models*, yakni representasi mengenai diri sendiri dan orang lain yang kemudian memengaruhi cara seseorang memberikan kepercayaan, mencari kedekatan, merespons penolakan, dan membangun rasa aman dalam hubungan. Perspektif ini berkembang dalam kajian keterikatan dewasa yang menunjukkan bahwa pola *attachment* berkaitan erat dengan regulasi emosi, pemaknaan terhadap diri dan pasangan, serta dinamika hubungan romantis (Mikulincer & Shaver, 2016). Individu yang mengalami ketidakamanan relasional, kebutuhan afeksi yang belum terpenuhi, pengalaman penolakan, atau relasi emosional yang kompleks dapat mencari kedekatan dengan figur yang dipersepsikan mampu menghadirkan rasa aman, penerimaan, dan keterhubungan emosional. Meskipun demikian, pengalaman tersebut tidak dapat digunakan secara sederhana untuk menerangkan munculnya orientasi seksual tertentu, sebab orientasi seksual bukan gangguan psikologis dan tidak dapat direduksi menjadi akibat dari trauma atau kekurangan afeksi. Dalam penelitian ini, perspektif *attachment* lebih relevan digunakan untuk memahami kualitas dan makna hubungan interpersonal yang dialami partisipan, termasuk bagaimana kebutuhan akan kedekatan, rasa aman, penerimaan, dan pengalaman emosional berkelindan dalam perjalanan relasional mereka.

Dinamika relasi perempuan dengan sesama jenis juga perlu ditempatkan dalam kerangka yang mengakui kompleksitas pengalaman seksualitas perempuan. Diamond (2008) melalui konsep *sexual fluidity* menunjukkan bahwa pada sebagian perempuan terdapat kemungkinan variasi antara ketertarikan, perilaku romantis, pengalaman relasional, dan label identitas seksual sepanjang perjalanan kehidupan. Perubahan pada salah satu dimensi tersebut tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa orientasi seksual seseorang dapat secara sengaja diubah, tetapi memperlihatkan bahwa pengalaman seksualitas, khususnya pada perempuan, dapat memiliki pola yang lebih kompleks dibandingkan kategori identitas yang bersifat kaku. Dalam konteks Indonesia, kompleksitas tersebut bersinggungan dengan nilai keluarga, agama, norma heteronormatif, dan harapan sosial mengenai relasi serta pernikahan. Haryati dan Suarya (2020), misalnya, menemukan bahwa proses *coming out* perempuan lesbian dan biseksual dewasa awal berhubungan dengan pengalaman menyadari orientasi seksual, relasi romantis, agama, intimasi, penerimaan, serta pertimbangan mengenai masa depan. Penelitian Subekti et al. (2025) juga menunjukkan bahwa keputusan perempuan lesbian Indonesia untuk mengungkapkan atau menyembunyikan identitasnya berkaitan erat dengan respons keluarga, hubungan dengan orang tua, nilai religius, dan karakter budaya kolektivistik. Artinya, pengalaman relasional perempuan dengan sesama jenis berlangsung di dalam jaringan makna personal sekaligus struktur sosial yang dapat memengaruhi cara individu memahami dirinya dan menentukan pilihan hidup.

Dalam situasi tertentu, sebagian perempuan dapat mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan sesama jenis, tidak lagi menggunakan label identitas tertentu, mengubah pola relasional yang dijalani, atau menyusun kembali orientasi kehidupannya berdasarkan pertimbangan yang

.....

mereka anggap bermakna. Proses semacam ini dalam penelitian ini dibaca secara analitis melalui konsep *desistance*. Maruna (2001) menjelaskan *desistance* sebagai proses perubahan yang tidak berhenti pada penghentian perilaku, tetapi melibatkan rekonstruksi narasi diri dan pembentukan identitas baru yang memungkinkan individu memahami masa lalu sekaligus membayangkan kehidupan masa depan yang berbeda. Giordano et al. (2002) memperkuat perspektif tersebut melalui konsep *cognitive transformation*, yaitu perubahan yang melibatkan keterbukaan terhadap perubahan, munculnya *hooks for change*, pembentukan cara pandang baru mengenai diri, serta perubahan cara individu memaknai perilaku sebelumnya. Meskipun konsep *desistance* pada mulanya dikembangkan dalam studi kriminologi, penelitian ini tidak menempatkan hubungan sesama jenis sebagai perilaku kriminal, patologis, ataupun penyimpangan psikologis. *Desistance* digunakan secara terbatas sebagai perangkat konseptual untuk membaca pengalaman partisipan yang secara subjektif mendeskripsikan proses keluar dari hubungan sesama jenis dan melakukan rekonstruksi terhadap relasi, identitas, nilai, serta arah kehidupannya. Dengan batas tersebut, fokus analisis terletak pada proses perubahan yang dialami dan dimaknai sendiri oleh partisipan, bukan pada asumsi bahwa orientasi seksual tertentu harus atau dapat dihilangkan.

Konteks sosial dan budaya Indonesia menjadikan proses tersebut semakin kompleks karena pengalaman seksualitas tidak berlangsung semata-mata pada ranah individual. Wijaya (2020) menunjukkan bahwa identitas dan seksualitas queer di Indonesia dibentuk dan dinegosiasikan melalui pertemuan antara pengalaman personal dengan keluarga, agama, politik, dan norma sosial. Penelitian mengenai perempuan homoseksual di Indonesia juga memperlihatkan adanya negosiasi yang kuat antara identitas seksual dan religiositas. Djami dan Syafiq (2021) menemukan bahwa perempuan berorientasi homoseksual dapat mengalami proses hidup dalam dua dunia identitas, melakukan negosiasi antara seksualitas dan keyakinan agama, serta mengambil keputusan tertentu mengenai kehidupannya. Rahmawati dan Poerwandari (2024) selanjutnya menunjukkan bahwa konflik antara identitas gender/seksualitas dan religiositas pada individu LGBTQ Indonesia berkembang melalui proses yang dinamis, mulai dari pertanyaan terhadap diri, konflik, eksplorasi, kompromi, hingga upaya integrasi identitas dan spiritualitas. Sementara itu, penelitian Subekti et al. (2025) lebih menekankan bagaimana penerimaan keluarga dan nilai kolektivisme memengaruhi keterbukaan identitas perempuan lesbian. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa penelitian di Indonesia sejauh ini lebih banyak memberikan perhatian pada pembentukan dan pengungkapan identitas, konflik agama-seksualitas, penerimaan keluarga, stigma sosial, serta strategi negosiasi identitas. Pengalaman perempuan yang telah menjalani hubungan sesama jenis kemudian secara sadar mengakhiri hubungan tersebut dan merekonstruksi kehidupannya belum memperoleh perhatian yang sebanding.

Keterbatasan kajian tersebut menyisakan ruang penelitian mengenai bagaimana perempuan dewasa awal memaknai perubahan dalam perjalanan relasionalnya, faktor-faktor yang menjadi titik balik, cara mereka menafsirkan pengalaman masa lalu, serta bagaimana identitas dan arah kehidupan direkonstruksi setelah keputusan untuk tidak lagi menjalani hubungan sesama jenis. Persoalan ini menjadi penting karena *desistance*, apabila digunakan dalam pengertian prosedural, tidak berlangsung sebagai sebuah peristiwa tunggal, tetapi dapat melibatkan pergulatan emosional, refleksi diri, perubahan hubungan sosial, negosiasi nilai, serta pembentukan narasi baru mengenai siapa dirinya dan kehidupan seperti apa yang hendak dijalani (Maruna, 2001; Giordano et al., 2002). Untuk menangkap kedalaman pengalaman tersebut, penelitian ini menggunakan fenomenologi transendental Moustakas (1994), yang menempatkan *lived experience* dan makna yang diberikan individu terhadap pengalamannya sebagai pusat penyelidikan. Pendekatan fenomenologis memungkinkan pengalaman partisipan dipahami berdasarkan kesadaran, refleksi, titik balik, dan makna yang muncul dari perjalanan kehidupannya, tanpa terlebih dahulu

.....

memaksakan penilaian normatif mengenai orientasi seksual. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam dinamika proses *desistance* pada perempuan dewasa awal yang pernah menjalani hubungan sesama jenis, khususnya pengalaman yang mendahului perubahan, faktor yang dipersepsikan sebagai pendorong, proses rekonstruksi identitas dan relasi, serta makna kehidupan yang dibentuk setelah perubahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi transendental yang mengacu pada Moustakas (1994). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman hidup (*lived experience*) perempuan dewasa awal yang pernah menjalani hubungan sesama jenis dan kemudian mengalami proses *desistance*. Fenomenologi transendental memungkinkan pengalaman partisipan dipahami berdasarkan kesadaran, pemaknaan, serta interpretasi mereka terhadap pengalaman yang dijalani, khususnya berkaitan dengan dinamika relasi, titik balik, perubahan pemaknaan diri, dan rekonstruksi kehidupan setelah tidak lagi menjalani hubungan sesama jenis. Dalam proses penelitian, pengalaman partisipan ditempatkan sebagai sumber utama untuk memperoleh esensi dari fenomena yang diteliti. Partisipan penelitian terdiri atas tiga perempuan yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal, pernah menjalani hubungan romantis dengan sesama jenis, dan telah mengalami proses *desistance* sebagaimana mereka maknai dalam perjalanan kehidupannya. Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kesesuaian pengalaman dengan fokus penelitian. Pemilihan secara purposif dilakukan karena penelitian fenomenologi membutuhkan partisipan yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang dikaji serta mampu merefleksikan dan mengartikulasikan pengalamannya secara mendalam. Dengan demikian, jumlah partisipan tidak diarahkan untuk memperoleh representasi statistik, tetapi untuk menghasilkan informasi yang kaya mengenai pengalaman subjektif dan proses pemaknaan yang menjadi fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Setiap partisipan diwawancarai sebanyak tiga kali untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai perjalanan pengalaman mereka. Wawancara diarahkan pada beberapa aspek utama, meliputi pengalaman sebelum dan selama menjalani hubungan sesama jenis, dinamika emosional dan interpersonal dalam hubungan, peristiwa atau pengalaman yang dipersepsikan sebagai titik balik, proses pengambilan keputusan untuk mengakhiri hubungan, serta perubahan dalam cara memandang diri, relasi, nilai, dan arah kehidupan setelah proses tersebut. Format semi-terstruktur memberikan ruang bagi peneliti untuk menjaga fokus penelitian sekaligus memungkinkan partisipan mengembangkan narasi berdasarkan pengalaman dan makna yang dianggap penting bagi dirinya. Analisis data dilakukan dengan mengikuti prinsip fenomenologi transendental Moustakas (1994). Tahap awal adalah *epoche* atau *bracketing*, yaitu upaya peneliti menyadari dan menanggukuhkan asumsi, penilaian, serta pemahaman awal mengenai fenomena agar pengalaman partisipan dapat dipahami berdasarkan perspektif mereka sendiri. Tahap berikutnya adalah *phenomenological reduction*, yang dilakukan dengan kembali pada deskripsi pengalaman sebagaimana disampaikan oleh partisipan. Pada tahap *horizontalization*, setiap pernyataan yang berkaitan dengan fenomena pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang relatif sama. Pernyataan yang relevan kemudian diseleksi menjadi unit-unit makna yang tidak berulang dan memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman *desistance*.

Unit-unit makna tersebut selanjutnya dikelompokkan ke dalam tema-tema pengalaman (*clustering of meaning units*) untuk menemukan pola yang muncul di antara berbagai pengalaman partisipan. Tema-tema yang terbentuk digunakan untuk menyusun *textural description*, yaitu

deskripsi mengenai apa yang dialami partisipan dalam proses *desistance*. Analisis kemudian dilanjutkan dengan *structural description* untuk memahami bagaimana pengalaman tersebut berlangsung, termasuk kondisi interpersonal, emosional, sosial, dan situasional yang melatarbelakanginya. Penyusunan deskripsi struktural dilakukan melalui *imaginative variation*, yaitu mempertimbangkan berbagai kemungkinan kondisi dan konteks yang membentuk pengalaman partisipan. Tahap akhir analisis adalah *textural-structural synthesis*, yaitu mengintegrasikan deskripsi tekstural dan struktural untuk memperoleh pemahaman mengenai esensi pengalaman *desistance* pada perempuan dewasa awal. Sintesis tersebut tidak hanya menggambarkan berakhirnya hubungan sesama jenis, tetapi menelusuri bagaimana partisipan memaknai perjalanan relasionalnya, mengalami titik balik, melakukan refleksi terhadap pengalaman terdahulu, serta merekonstruksi identitas, relasi, nilai, dan arah kehidupannya. Melalui proses tersebut, analisis diarahkan untuk menghasilkan struktur makna yang merepresentasikan pengalaman bersama partisipan tanpa menghilangkan kekhasan pengalaman individual masing-masing.



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan mengikuti tahapan fenomenologi transendental Moustakas (1994), dimulai dari *epoche*, *phenomenological reduction*, *horizontalization*, pengelompokan unit-unit makna, penyusunan deskripsi tekstural dan struktural, hingga sintesis tekstural-struktural. Melalui proses *horizontalization*, pernyataan-pernyataan signifikan dari ketiga partisipan, yang selanjutnya diberi kode P1, P2, dan P3, diperlakukan sebagai unit pengalaman yang memiliki nilai penting sebelum dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna. Proses tersebut menghasilkan lima tema utama, yaitu: (1) kebutuhan psikologis dan pencarian kedekatan emosional; (2) pemaknaan hubungan sebagai relasi romantis; (3) konflik batin dan negosiasi nilai; (4) *turning point* sebagai momentum perubahan; dan (5) rekonstruksi identitas dan orientasi kehidupan setelah *desistance*. Kelima tema tersebut menggambarkan rangkaian pengalaman yang saling berkaitan dan membentuk struktur pengalaman *desistance* partisipan.

Tabel 1. Struktur Tematik Pengalaman Partisipan

No.	Tema	Deskripsi Tekstural	Deskripsi Struktural	Makna Fenomenologis
1	Kebutuhan psikologis dan pencarian kedekatan emosional	Kebutuhan akan perhatian, kasih sayang, penerimaan, dan rasa aman	Berkembang dalam pengalaman interpersonal dan dinamika keluarga yang dimaknai belum memenuhi kebutuhan emosional tertentu	Relasi menjadi ruang memperoleh kedekatan dan penerimaan
2	Pemaknaan hubungan sebagai relasi romantis	Komitmen emosional, komunikasi intensif, rasa memiliki, kecemburuan, dan kedekatan fisik	Terbentuk melalui intensitas interaksi dan keterikatan emosional	Hubungan dipahami partisipan sebagai relasi pacaran yang bermakna
3	Konflik batin dan negosiasi nilai	Kegelisahan, ambivalensi, bersalah, rasa dan	Berkaitan dengan perjumpaan antara pengalaman personal, agama, keluarga, dan lingkungan sosial	Muncul evaluasi kembali terhadap relasi dan arah kehidupan

		kekhawatiran terhadap masa depan	
4	<i>Turning point</i> sebagai momentum perubahan	Pengalaman tertentu memperkuat keputusan untuk mengakhiri hubungan	Kehilangan, tekanan emosional, refleksi spiritual, dan pertimbangan masa depan memperoleh makna sebagai pemicu perubahan
5	Rekonstruksi identitas dan orientasi kehidupan	Perubahan cara memahami diri, pengalaman masa lalu, serta prioritas kehidupan	Berlangsung melalui refleksi, keluarga, pekerjaan, spiritualitas, dan penyusunan tujuan masa depan
			Peristiwa kehidupan dimaknai sebagai titik balik
			Masa lalu diintegrasikan dalam pembentukan narasi diri dan arah kehidupan baru

Kebutuhan Psikologis dan Pencarian Kedekatan Emosional

Deskripsi tekstural menunjukkan bahwa pengalaman awal ketiga partisipan berkaitan dengan kebutuhan akan perhatian, kasih sayang, penerimaan, dan rasa aman. Kedekatan emosional dengan perempuan lain berkembang dalam situasi ketika partisipan merasa menemukan figur yang dapat mendengarkan, memahami, memberikan perhatian, dan menghadirkan rasa nyaman. Hubungan tersebut pada awalnya memiliki makna kuat sebagai pengalaman diterima dan memperoleh ruang untuk mengekspresikan diri.

“Waktu itu saya merasa seperti akhirnya punya orang yang benar-benar mau dengar cerita saya. Saya bisa cerita apa saja tanpa takut disalahkan. Dari situ saya merasa dekat dan nyaman sekali sama dia.” (P1)

“Awalnya memang karena perhatian. Dia sering tanya keadaan saya, ingat hal-hal kecil tentang saya, dan ada saat saya sedang punya masalah. Saya merasa ada orang yang benar-benar peduli sama saya.” (P2)

“Saya dulu merasa cukup sendiri meskipun ada keluarga dan teman. Sama dia saya merasa lebih diterima. Saya tidak perlu banyak menjelaskan diri, karena rasanya dia sudah mengerti apa yang sedang saya rasakan.” (P3)

Ketiga narasi tersebut memperlihatkan bahwa kedekatan emosional memperoleh makna yang berbeda tetapi memiliki benang merah berupa pengalaman merasa didengarkan, diperhatikan, dan diterima. Pada P1, makna kedekatan lebih kuat pada ruang untuk mengekspresikan pengalaman personal tanpa merasa dihakimi. P2 menempatkan perhatian dan kehadiran pasangan sebagai pengalaman emosional yang sebelumnya dirasakan kurang diperoleh. Sementara itu, P3 lebih menonjolkan pengalaman penerimaan dan rasa dipahami. Secara fenomenologis, ketiganya menunjukkan bahwa relasi memperoleh makna sebagai ruang aman emosional dalam fase tertentu kehidupan partisipan. Temuan tersebut dapat dipahami melalui *attachment theory* Bowlby (1988), terutama mengenai kebutuhan individu terhadap rasa aman, kedekatan, dan keberadaan figur signifikan. Mikulincer dan Shaver (2016) menjelaskan bahwa pengalaman keterikatan memengaruhi cara individu mencari dukungan, membangun kepercayaan, dan meregulasi emosi dalam hubungan intim. Perspektif *attachment* dalam penelitian ini tidak digunakan untuk menjelaskan asal-usul orientasi seksual, tetapi untuk memahami bagaimana rasa aman, penerimaan, dan kedekatan emosional memperoleh makna dalam pengalaman relasional partisipan.

Pemaknaan Hubungan sebagai Relasi Romantis

Pada tema kedua, ketiga partisipan memaknai hubungan yang pernah dijalani sebagai hubungan romantis. Secara tekstural, pengalaman tersebut ditandai oleh komunikasi yang intens, perhatian khusus, komitmen emosional, rasa memiliki, kecemburuan, serta kedekatan fisik. Relasi tidak dipandang sebagai pertemanan biasa, tetapi memiliki makna yang bagi partisipan menyerupai hubungan pacaran. P1 menggambarkan hubungan tersebut sebagai relasi yang sejak awal telah memiliki makna lebih dari sekadar pertemanan:

“Kalau dibilang teman biasa, rasanya bukan. Kami sudah seperti orang pacaran. Hampir setiap hari komunikasi, saling kasih kabar, dan kalau ada apa-apa orang pertama yang saya cari ya dia.” (P1)

Pengalaman serupa muncul pada P2, terutama dalam bentuk komitmen emosional dan rasa saling memiliki:

“Kami sama-sama tahu kalau hubungan itu bukan cuma dekat sebagai teman. Ada rasa memiliki. Kalau dia dekat sama orang lain saya bisa cemburu, begitu juga sebaliknya. Jadi memang ada komitmen di antara kami.” (P2)

Pada P3, hubungan romantis berkembang secara bertahap dari kedekatan yang pada awalnya dipahami sebagai pertemanan:

“Awalnya memang cuma sering cerita dan jalan bareng. Lama-lama jadi semakin dekat, mulai saling perhatian, saling menunggu kabar. Sampai akhirnya kami sama-sama sadar kalau hubungan ini sudah bukan sebatas teman.” (P3)

Ketiga pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa pemaknaan hubungan romantis tidak muncul hanya karena adanya deklarasi hubungan, tetapi terbentuk melalui intensitas komunikasi, keterikatan emosional, dan pola interaksi sehari-hari. P1 menekankan keberadaan pasangan sebagai figur utama dalam kehidupan sehari-hari, P2 menonjolkan komitmen dan rasa saling memiliki, sedangkan P3 memperlihatkan proses perubahan hubungan dari kedekatan pertemanan menuju relasi yang dimaknai secara romantis. Secara struktural, pemaknaan hubungan sebagai relasi romantis berkembang melalui intensitas interaksi dan keterlibatan emosional antarpasangan. Pasangan menjadi figur penting dalam kehidupan sehari-hari, tempat berbagi persoalan, mencari dukungan, dan memperoleh rasa kebersamaan. Intensitas komunikasi memperkuat keterikatan sekaligus membentuk ekspektasi mengenai perhatian, komitmen, dan kesetiaan dalam hubungan. Temuan ini menunjukkan pentingnya membedakan pengalaman relasional, perilaku romantis, ketertarikan, dan label identitas seksual. Diamond (2008) menjelaskan bahwa pengalaman seksualitas perempuan dapat melibatkan hubungan yang kompleks antara ketertarikan, perilaku, pengalaman romantis, dan identifikasi diri. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menetapkan identitas partisipan berdasarkan satu pengalaman tertentu, tetapi menempatkan pemaknaan hubungan berdasarkan cara partisipan sendiri menggambarkan pengalaman yang pernah dijalannya.

Konflik Batin dan Negosiasi Nilai

Seiring berlangsungnya hubungan, ketiga partisipan mengalami konflik batin yang semakin kuat. Pada tingkat tekstural, konflik tersebut muncul dalam bentuk kegelisahan, keraguan, ambivalensi, rasa bersalah, kekhawatiran terhadap penerimaan keluarga, serta pertanyaan mengenai kehidupan pada masa depan. Pengalaman romantis yang sebelumnya memberikan kedekatan emosional mulai berhadapan dengan nilai dan harapan lain yang dianggap penting oleh partisipan.

P1 menggambarkan konflik tersebut sebagai kegelisahan yang tumbuh perlahan selama menjalani hubungan:

“Makin lama saya mulai sering bertanya ke diri sendiri, saya sebenarnya mau terus seperti ini atau tidak. Di satu sisi saya nyaman sama dia, tapi di sisi lain ada bagian dari diri saya yang terus merasa tidak tenang.” (P1)

Pada P2, konflik lebih kuat berkaitan dengan nilai agama dan hubungan dengan keluarga:

“Yang paling berat itu saat saya mulai memikirkan agama dan keluarga. Kadang setelah bertemu dia saya senang, tapi setelah itu muncul rasa bersalah. Saya juga takut suatu hari keluarga tahu dan merasa kecewa sama saya.” (P2)

Sementara itu, P3 mulai mempertanyakan keberlanjutan hubungan ketika memikirkan masa depan yang ingin dibangun:

“Saya mulai berpikir hubungan ini nanti arahnya ke mana. Saya juga punya keinginan punya keluarga dan kehidupan yang lebih tenang. Dari situ saya mulai merasa harus menentukan pilihan, karena saya tidak mungkin terus menjalani semuanya tanpa memikirkan masa depan.” (P3)

Ketiga narasi tersebut memperlihatkan bentuk konflik yang tidak sepenuhnya sama. P1 lebih banyak mengalami pertentangan internal antara kenyamanan dalam hubungan dan kegelisahan pribadi. Pada P2, konflik muncul melalui perjumpaan antara hubungan romantis dengan keyakinan agama dan ekspektasi keluarga. Sementara itu, P3 lebih kuat memaknai konflik melalui pertanyaan mengenai keberlanjutan hubungan dan gambaran kehidupan pada masa depan. Meskipun berangkat dari konteks yang berbeda, ketiganya memperlihatkan adanya proses evaluasi terhadap hubungan yang sebelumnya dipersepsikan memberikan rasa aman dan kedekatan emosional. Deskripsi struktural menunjukkan bahwa konflik tersebut tidak muncul secara tiba-tiba. Kegelisahan berkembang melalui akumulasi pengalaman dan refleksi terhadap hubungan yang dijalani. Pertemuan antara pengalaman pribadi, nilai religius, ekspektasi keluarga, lingkungan sosial, dan gambaran kehidupan masa depan menciptakan ruang evaluasi terhadap pilihan relasional partisipan. Dengan demikian, konflik batin tidak hanya berkaitan dengan tekanan dari luar, tetapi juga dengan perubahan cara partisipan memandang dirinya, hubungan yang dijalani, dan kehidupan yang ingin dibangun. Dinamika tersebut selaras dengan temuan Djami dan Syafiq (2021) mengenai proses negosiasi antara pengalaman seksualitas dan identitas religius. Rahmawati dan Poerwandari (2024) juga menunjukkan bahwa perjumpaan antara seksualitas dan religiositas pada individu LGBTQ di Indonesia dapat melibatkan proses mempertanyakan diri, konflik, eksplorasi, kompromi, hingga upaya membangun pemaknaan baru. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa konflik batin menjadi ruang refleksi yang penting karena partisipan mulai

meninjau kembali hubungan antara pengalaman yang sedang dijalani dengan nilai, harapan, dan arah hidup yang ingin dipertahankan.

***Turning Point* sebagai Momentum Perubahan**

Tema keempat memperlihatkan adanya pengalaman tertentu yang kemudian dimaknai partisipan sebagai titik balik. *Turning point* tidak selalu berbentuk satu peristiwa yang sama. Pada ketiga partisipan ditemukan pengalaman seperti kehilangan anggota keluarga, tekanan emosional, refleksi spiritual, perubahan prioritas, maupun meningkatnya kesadaran mengenai masa depan. P1 menggambarkan titik baliknya sebagai pengalaman yang muncul setelah kehilangan salah satu anggota keluarga. Peristiwa tersebut membuatnya mulai menilai kembali hubungan yang sedang dijalani dan kehidupan yang ingin dibangun:

“Setelah ada keluarga saya yang meninggal, saya seperti tersadar kalau hidup itu tidak panjang. Saya mulai berpikir, selama ini saya sebenarnya sedang membawa hidup saya ke mana. Dari situ saya mulai serius mempertimbangkan untuk berhenti dari hubungan itu.” (P1)

Pada P2, titik balik lebih banyak muncul melalui refleksi spiritual dan tekanan emosional yang dirasakan semakin berat:

“Ada satu masa saya merasa capek sekali secara batin. Saya mulai lebih sering berdoa dan mencoba menenangkan diri. Di situ saya merasa seperti harus memilih, apakah saya mau terus menjalani hubungan ini atau mulai menata hidup saya dengan cara yang berbeda.” (P2)

Sementara itu, P3 memaknai titik balik melalui perubahan cara pandang terhadap masa depan:

“Saya mulai melihat teman-teman saya sudah punya rencana hidup masing-masing. Saya kemudian bertanya ke diri sendiri, lima atau sepuluh tahun lagi saya mau jadi seperti apa. Dari situ saya merasa hubungan ini tidak bisa terus saya jalani kalau saya ingin membangun kehidupan yang selama ini saya bayangkan.” (P3)

Ketiga narasi tersebut menunjukkan bahwa titik balik tidak selalu hadir dalam bentuk peristiwa dramatis yang sama. Pada P1, pengalaman kehilangan memunculkan kesadaran mengenai keterbatasan hidup dan kebutuhan untuk menentukan arah yang lebih jelas. Pada P2, tekanan emosional dan refleksi spiritual menjadi ruang evaluasi terhadap hubungan yang dijalani. Adapun pada P3, kesadaran mengenai masa depan mendorong munculnya pertanyaan tentang keberlanjutan relasi dan kehidupan yang ingin dibangun. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa *turning point* memperoleh maknanya melalui pengalaman personal dan konteks kehidupan masing-masing partisipan. Secara tekstural, titik balik dialami sebagai momentum ketika pertanyaan, keraguan, dan konflik yang sebelumnya telah muncul memperoleh arti yang lebih kuat. Partisipan tidak sekadar mengalami suatu peristiwa, tetapi mulai menafsirkan peristiwa tersebut sebagai alasan untuk melihat kembali dirinya dan hubungan yang dijalani. Pada tahap ini, keputusan untuk berubah mulai bergerak dari sekadar kegelisahan menuju kesadaran yang lebih terarah.

Secara struktural, *turning point* tidak berdiri sebagai penyebab tunggal. Peristiwa memperoleh daya perubahan karena terjadi dalam kondisi ketika partisipan telah mengalami konflik batin, refleksi, dan keterbukaan terhadap kemungkinan kehidupan yang berbeda. Kehilangan anggota keluarga, pengalaman spiritual, tekanan emosional, maupun pertimbangan mengenai masa depan menjadi bermakna karena bertemu dengan proses evaluasi diri yang telah terbentuk sebelumnya. Temuan tersebut berdekatan dengan konsep *hooks for change* yang dikemukakan Giordano et al. (2002). Dalam teori *cognitive transformation*, suatu pengalaman, kesempatan, atau peristiwa tidak secara otomatis menghasilkan perubahan. Perubahan menjadi mungkin ketika individu telah memiliki keterbukaan terhadap perubahan dan mampu memaknai pengalaman tertentu sebagai sesuatu yang relevan bagi pembentukan kehidupan yang berbeda. Dalam pengalaman ketiga partisipan, *turning point* menjadi signifikan karena tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan konflik, refleksi, dan evaluasi diri yang telah berlangsung sebelumnya. Dengan demikian, keputusan mengakhiri hubungan tidak dapat direduksi pada satu peristiwa tertentu. Kehilangan keluarga, refleksi spiritual, tekanan psikologis, maupun pertimbangan masa depan menjadi penting karena berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya dan memperoleh makna baru dalam kesadaran partisipan. *Turning point* pada akhirnya tidak hanya menjadi momentum untuk mengakhiri hubungan, tetapi juga menjadi awal bagi proses penataan ulang identitas, nilai, prioritas, dan arah kehidupan.

Rekonstruksi Identitas dan Orientasi Kehidupan Setelah *Desistance*

Tema terakhir menggambarkan pengalaman partisipan setelah mengakhiri hubungan. Secara tekstural, ketiganya menunjukkan adanya perubahan dalam cara memandang diri, hubungan masa lalu, keluarga, pekerjaan, spiritualitas, dan masa depan. Pengalaman yang pernah dijalani tidak selalu dihapus dari narasi kehidupan, tetapi dimaknai kembali sebagai bagian dari perjalanan pribadi yang memberikan pembelajaran tertentu. P1 memaknai pengalaman masa lalu sebagai bagian dari proses mengenali diri dan memahami pilihan hidupnya:

“Sekarang saya tidak ingin terus menyalahkan diri sendiri karena apa yang pernah saya jalani. Saya anggap itu bagian dari perjalanan hidup saya. Dari pengalaman itu saya jadi lebih tahu diri saya seperti apa dan kehidupan seperti apa yang sebenarnya ingin saya jalani.” (P1)

Pada P2, perubahan lebih terlihat pada pergeseran prioritas kehidupan. Setelah hubungan berakhir, perhatian terhadap keluarga, pekerjaan, dan kehidupan spiritual menjadi lebih kuat:

“Setelah semuanya selesai, saya mulai lebih banyak memikirkan diri sendiri dan keluarga. Saya juga lebih fokus ke pekerjaan dan mulai memperbaiki hubungan saya dengan Tuhan. Rasanya sekarang saya lebih tenang karena tahu apa yang mau saya prioritaskan.” (P2)

Sementara itu, P3 menekankan perubahan orientasi terhadap masa depan dan keinginan untuk membangun kehidupan yang lebih terarah:

“Kalau sekarang saya lebih memikirkan masa depan. Saya ingin punya kehidupan yang lebih jelas, membangun keluarga, berkembang dalam pekerjaan, dan jadi pribadi yang lebih matang. Pengalaman kemarin tetap saya ingat, tapi saya tidak mau hidup saya berhenti di situ.” (P3)

Ketiga narasi tersebut menunjukkan bahwa rekonstruksi identitas tidak berlangsung melalui penolakan total terhadap pengalaman masa lalu. P1 menempatkan pengalaman tersebut sebagai bagian dari proses mengenali diri, P2 menunjukkan pergeseran prioritas menuju keluarga, pekerjaan, dan spiritualitas, sedangkan P3 mengarahkan pemaknaannya pada pembentukan kehidupan masa depan. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa proses *desistance* tidak menghasilkan bentuk identitas baru yang seragam, tetapi berkembang berdasarkan cara masing-masing partisipan menafsirkan pengalaman dan tujuan hidupnya. Secara tekstural, perubahan yang dialami partisipan tampak dalam rasa lebih mampu memahami diri, penataan kembali prioritas, peningkatan perhatian terhadap keluarga dan pekerjaan, penguatan spiritualitas, serta munculnya rencana kehidupan yang lebih terarah. Masa lalu tetap diingat, tetapi posisi pengalaman tersebut berubah. Pengalaman yang sebelumnya menjadi bagian utama dari kehidupan emosional partisipan mulai ditempatkan sebagai pengalaman biografis yang telah dilalui dan diberi makna baru. Secara struktural, rekonstruksi tersebut berlangsung melalui refleksi yang menghubungkan masa lalu, kehidupan saat ini, dan masa depan yang ingin dibangun. Partisipan melakukan penilaian kembali terhadap pengalaman yang pernah dijalani, nilai yang dianggap penting, hubungan dengan orang-orang terdekat, serta tujuan kehidupan yang ingin dicapai. Rekonstruksi identitas karena itu tidak hanya berarti berakhirnya suatu hubungan, tetapi juga terbentuknya cara baru dalam memahami diri dan menentukan posisi pengalaman masa lalu dalam keseluruhan perjalanan kehidupannya.

Temuan ini memiliki keterkaitan dengan konsep transformasi identitas dan *redemption script* Maruna (2001). Dalam perspektif tersebut, perubahan tidak hanya ditandai oleh berhentinya suatu pola kehidupan, tetapi juga oleh kemampuan individu membangun narasi baru mengenai dirinya. Pengalaman masa lalu dapat ditafsirkan kembali sehingga tidak lagi semata-mata dipahami sebagai pengalaman yang ingin ditinggalkan, tetapi sebagai bagian dari perjalanan yang memberi kontribusi terhadap cara individu memahami kehidupan pada masa kini. Pola tersebut terlihat pada ketiga partisipan. P1 berusaha mengintegrasikan pengalaman masa lalu sebagai bagian dari proses pengenalan diri, P2 mengonstruksi perubahan melalui penataan prioritas dan penguatan spiritualitas, sedangkan P3 membangun narasi masa depan melalui tujuan keluarga, pekerjaan, dan kematangan pribadi. Dalam konteks ini, *redemption script* tidak berarti menghapus pengalaman terdahulu, tetapi mengubah posisi dan maknanya dalam cerita kehidupan partisipan.

Dengan demikian, rekonstruksi identitas setelah *desistance* memperlihatkan proses perubahan dari kehidupan yang sebelumnya berpusat pada relasi romantis menuju orientasi yang lebih luas terhadap diri, keluarga, pekerjaan, spiritualitas, dan masa depan. Esensi perubahan terletak pada kemampuan partisipan untuk menghubungkan pengalaman masa lalu dengan pemahaman diri yang baru dan kehidupan yang ingin dibangun. Pengalaman tersebut tetap menjadi bagian dari biografi personal, tetapi tidak lagi menjadi satu-satunya rujukan dalam mendefinisikan diri dan menentukan arah kehidupan.

Sintesis Tekstural-Struktural Pengalaman *Desistance*

Sintesis tekstural dan struktural menunjukkan bahwa pengalaman *desistance* pada ketiga partisipan merupakan perjalanan yang berlangsung secara bertahap dan tidak bersifat linear. Pada tingkat tekstural, pengalaman bergerak dari pencarian kedekatan emosional, keterlibatan dalam hubungan romantis, munculnya konflik batin, pengalaman titik balik, hingga pembentukan kembali identitas dan arah kehidupan. Pada tingkat struktural, perjalanan tersebut berlangsung melalui pertemuan antara kebutuhan emosional, hubungan interpersonal, dinamika keluarga, nilai religius, pengalaman sosial, peristiwa kehidupan, dan refleksi mengenai masa depan. Meskipun ketiga partisipan memiliki pengalaman individual yang berbeda, terdapat struktur pengalaman bersama. Pada tahap awal, hubungan memperoleh makna sebagai ruang kedekatan dan penerimaan. Seiring

berjalannya waktu, pengalaman tersebut berhadapan dengan nilai dan tujuan kehidupan yang mulai dipertimbangkan kembali. Konflik yang terakumulasi kemudian berinteraksi dengan berbagai *turning point*, sehingga memperkuat keterbukaan partisipan terhadap perubahan. Setelah hubungan berakhir, perubahan berlanjut melalui proses menafsirkan kembali pengalaman masa lalu dan membangun narasi mengenai diri serta masa depan. Esensi fenomenologis yang muncul karena itu bukan semata-mata penghentian sebuah hubungan, tetapi proses perubahan makna mengenai diri, relasi, nilai, dan kehidupan masa depan berdasarkan refleksi terhadap pengalaman yang telah dijalani. Pengalaman masa lalu tetap menjadi bagian dari biografi partisipan, tetapi kedudukannya berubah karena ditempatkan dalam narasi kehidupan yang baru.

Temuan tersebut mendukung sebagian pemikiran Maruna (2001) mengenai pentingnya transformasi identitas dan rekonstruksi narasi kehidupan serta Giordano et al. (2002) mengenai *cognitive transformation*. Pada pengalaman ketiga partisipan terlihat adanya keterbukaan terhadap perubahan, munculnya pengalaman yang memperoleh fungsi sebagai *hooks for change*, perubahan cara menilai hubungan sebelumnya, dan penyusunan orientasi kehidupan yang baru. Meskipun demikian, konsep *desistance* dalam penelitian ini digunakan secara terbatas untuk membaca pengalaman partisipan dalam mengakhiri hubungan dan merekonstruksi arah kehidupannya. Konsep tersebut tidak digunakan untuk mengategorikan orientasi seksual sebagai gangguan, perilaku kriminal, ataupun kondisi yang harus diubah. Dengan demikian, fokus penelitian tetap berada pada pengalaman subjektif partisipan dan bagaimana mereka sendiri memberi makna terhadap proses perubahan yang dialami. Secara keseluruhan, fenomenologi transendental memperlihatkan bahwa proses perubahan ketiga partisipan tidak dapat dijelaskan melalui satu faktor tunggal. Kebutuhan emosional, relasi interpersonal, keluarga, agama, pengalaman kehilangan, tekanan psikologis, serta orientasi masa depan memiliki posisi yang berbeda dalam pengalaman masing-masing partisipan. Kesamaan esensialnya terletak pada proses reflektif yang menghubungkan pengalaman terdahulu dengan pembentukan pemaknaan baru mengenai diri dan kehidupan yang ingin dijalani.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman *desistance* pada perempuan dewasa awal berlangsung sebagai proses psikologis dan relasional yang bertahap, kompleks, serta tidak sepenuhnya linear. Dalam pengalaman ketiga partisipan, keterlibatan dalam hubungan sesama jenis dimaknai berkaitan dengan pencarian kedekatan emosional, perhatian, penerimaan, dan rasa aman. Hubungan tersebut kemudian berkembang sebagai relasi romantis yang memiliki makna penting dalam kehidupan partisipan. Seiring berjalannya waktu, muncul konflik batin yang berkaitan dengan nilai pribadi, religiusitas, keluarga, lingkungan sosial, serta pertimbangan mengenai masa depan. Konflik tersebut mendorong proses refleksi yang semakin intens dan, dalam konteks tertentu, berinteraksi dengan pengalaman yang dimaknai sebagai *turning point* dalam keputusan untuk mengakhiri hubungan.

Setelah hubungan berakhir, proses perubahan tidak berhenti pada pemutusan relasi, tetapi berlanjut pada rekonstruksi cara partisipan memahami diri, pengalaman masa lalu, dan arah kehidupannya. Ketiga partisipan menempatkan pengalaman tersebut sebagai bagian dari perjalanan hidup yang kemudian dimaknai kembali melalui penguatan relasi keluarga, spiritualitas, pekerjaan, pengembangan diri, dan penyusunan orientasi masa depan. Dengan demikian, esensi pengalaman *desistance* dalam penelitian ini terletak pada perubahan makna mengenai diri, relasi, nilai, dan kehidupan yang ingin dibangun, bukan semata-mata pada berakhirnya hubungan sesama jenis. Temuan penelitian bersifat kontekstual dan merepresentasikan pengalaman tiga partisipan sehingga tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh perempuan dengan

pengalaman relasi sesama jenis. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan partisipan dengan latar usia, sosial, budaya, religius, dan pengalaman relasional yang lebih beragam, serta menelaah proses perubahan secara longitudinal agar dinamika rekonstruksi identitas dan pemaknaan kehidupan dapat dipahami secara lebih mendalam dalam konteks masyarakat Indonesia.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, dosen pembimbing, seluruh partisipan penelitian, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Clinical applications of attachment theory*. Routledge.
- Diamond, L. M. (2008). *Sexual fluidity: Understanding women's love and desire*. Harvard University Press.
- Djami, M. B. S., & Syafiq, M. (2021). Menegosiasikan identitas seksual dan identitas religius: Pengalaman perempuan Kristen berorientasi homoseksual. *Psyche 165 Journal*, 14(4), 368–374. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i4.138>
- Giordano, P. C., Cernkovich, S. A., & Rudolph, J. L. (2002). Gender, crime, and desistance: Toward a theory of cognitive transformation. *American Journal of Sociology*, 107(4), 990–1064. <https://doi.org/10.1086/343191>
- Haryati, T., & Suarya, L. M. K. S. (2020). Gambaran *coming out* pada perempuan lesbian dan biseksual dewasa awal. *Jurnal Psikologi Udayana, Edisi Khusus Kesehatan Mental dan Budaya* 2, 85–95.
- Havighurst, R. J. (1972). *Developmental tasks and education* (3rd ed.). David McKay Company.
- Maruna, S. (2001). *Making good: How ex-convicts reform and rebuild their lives*. American Psychological Association.
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2016). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change* (2nd ed.). Guilford Press.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781412995658>
- Rahmawati, S. N., & Poerwandari, E. K. (2024). Tracing the integration journey: A qualitative study of conflict between gender/sexuality identity and religiosity among LGBTQ individuals in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 9, 380–406. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i30.17529>
- Subekti, W., Luckianto, M., Lumoindong, T. A., Pertiwi, R., & Leopulisa, A. (2025). “Hi, I’m a lesbian” or “Maybe I shouldn’t say anything?”: Experiences of Indonesian lesbians in disclosing their identity directly or not at all. *LGBTQ+ Family: An Interdisciplinary Journal*, 21(2), 149–176. <https://doi.org/10.1080/27703371.2024.2393710>
- Wijaya, H. Y. (2020). *Intimate assemblages: The politics of queer identities and sexualities in Indonesia*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-981-15-2878-1>
-